



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3418-3427

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Literasi Keuangan terhadap *Financial Risk Attitude* dan Kinerja Keuangan UMKM Makanan Minuman

Miftachul Jannah<sup>1</sup>, Nur Ajizah<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Yudharta Pasuruan

<sup>1</sup>[mitamifta2003@gmail.com](mailto:mitamifta2003@gmail.com), <sup>2</sup>[azizah@yudharta.ac.id](mailto:azizah@yudharta.ac.id)

### **Abstrak**

*Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penopang utama roda perekonomian di Indonesia, namun masih banyak menghadapi kendala dalam mengatur alur keuangan secara terarah. Keterbatasan pemahaman finansial kerap menuntun pada keputusan yang kurang tepat, sehingga berdampak pada lemahnya hasil usaha. Sikap terhadap risiko finansial ikut menentukan cara pelaku usaha menyikapi ketidakpastian yang melekat pada aktivitas bisnis. Penelitian ini dirancang untuk menelaah keterhubungan antara literasi keuangan, Financial Risk Attitude, dan kinerja finansial UMKM, sekaligus menguji peran keduanya dalam memperkuat pencapaian usaha. Penelitian difokuskan pada UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan, dengan 96 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Financial Risk Attitude, namun hubungannya dengan kinerja keuangan justru negatif atau tidak berarti. Sebaliknya, Financial Risk Attitude terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap capaian finansial UMKM, menandakan bahwa kesiapan menghadapi risiko lebih menentukan kinerja usaha dibanding sekadar pengetahuan finansial.*

*Kata kunci: Literasi Keuangan, Financial Risk Attitude, Kinerja Keuangan, UMKM*

### **1. Latar Belakang**

Aktivitas perekonomian Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran UMKM yang lebih mendominasi pada masyarakat dibandingkan perusahaan besar [1]. UMKM tumbuh melalui keterlibatan warga sekitar yang mendukung aktivitasnya, sehingga membuka peluang kerja, memperluas akses usaha, dan memperkuat perputaran pendapatan di tingkat lokal. Persebarannya yang merata di berbagai daerah menjadikan UMKM sarana efektif untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi dan memperkecil kesenjangan pembangunan. Dengan karakter tersebut, UMKM menunjukkan praktik nyata ekonomi berbasis masyarakat yang berdampak langsung pada kesejahteraan bersama. Pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia mencerminkan kemampuan sektor ini bertahan di tengah dinamika ekonomi sekaligus memberikan dorongan nyata terhadap PDB dan lapangan kerja. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat pada 2023 terdapat 66 juta UMKM, naik 1,52% dari tahun sebelumnya. Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur menjadi contoh daerah dengan geliat UMKM yang kuat, bahkan menempati posisi ketiga sebagai penyumbang PDRB terbesar di provinsi tersebut. Berdasarkan catatan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro setempat, 1.712 UMKM telah mengantongi Nomor Induk Berusaha melalui OSS, dan lebih dari seratus di antaranya bergerak di bidang kuliner, menunjukkan peran sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi lokal. UMKM sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor unggulan di wilayah kabupaten pasuruan [2].

Keberhasilan UMKM dalam jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh produk dan pasar, tetapi juga oleh cara mereka mengatur keuangan secara sistematis. Arus masuk dan keluar dana yang tercatat dengan baik membantu pemilik usaha melihat posisi sebenarnya, apakah usaha sedang berkembang atau justru menghadapi hambatan. Melalui pencatatan yang rapi, pelaku usaha dapat menilai kapan saat yang tepat untuk menambah modal, mengendalikan pengeluaran, atau menyusun rencana investasi sederhana yang sesuai dengan kapasitas mereka. Tanpa keterampilan ini, banyak UMKM rentan pada kesalahan pengambilan keputusan, terutama ketika dihadapkan pada perubahan biaya produksi atau fluktuasi permintaan. Literasi finansial memberi dasar yang kuat bagi UMKM untuk menilai risiko dan menyusun langkah pencegahan sebelum masalah muncul. Misalnya, pemahaman tentang diversifikasi sumber pendapatan, penggunaan pinjaman secara bijak, atau penyusunan anggaran darurat dapat menjadi penopang ketika kondisi ekonomi tidak stabil. Kemampuan ini menjadikan usaha lebih fleksibel dalam menanggapi tantangan sekaligus membuka peluang untuk tumbuh secara berkelanjutan.

Literasi keuangan menjadi keterampilan teknis yang menentukan daya tahan dan keluwesan UMKM dalam dunia usaha yang selalu berubah [3].

*Financial Risk Attitude* menggambarkan kecenderungan pelaku usaha dalam menilai dan merespons risiko keuangan, apakah dengan keberanian mengambil langkah berisiko tinggi seperti pinjaman dan investasi, atau dengan kehati-hatian yang mengandalkan dana internal [4]. Pada Kabupaten Pasuruan, pelaku UMKM sektor makanan dan minuman sering menunjukkan sikap yang tidak proporsional yaitu terlalu agresif tanpa perhitungan matang atau terlalu defensif hingga peluang pertumbuhan terlewatkan. Ketidakseimbangan ini kerap berakar pada rendahnya literasi keuangan, sehingga pelaku usaha sulit membedakan mana risiko yang layak diambil dan mana yang seharusnya dihindari, berujung pada keputusan bisnis yang kurang tepat.

Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk sikap pelaku UMKM terhadap risiko finansial [5]. Pelaku usaha yang menguasai dasar-dasar keuangan akan mampu menilai risiko secara rasional, mengolah informasi sebelum bertindak, dan memilih langkah bisnis yang terukur. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman keuangan sering membuat pelaku usaha bingung atau cemas, sehingga menghindari peluang yang sebenarnya bernilai hanya karena tidak memahami konsekuensi dan cara mengendalikannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola informasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan, tetapi juga membentuk keberanian yang realistis dalam menghadapi risiko.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bagaimana literasi keuangan membentuk *Financial Risk Attitude* melalui tiga unsur utama yaitu sikap terhadap keputusan keuangan, tekanan sosial atau norma subjektif, serta persepsi individu terhadap kendali atas tindakannya [6]. Pengetahuan keuangan yang memadai membantu pelaku UMKM menilai risiko dengan sudut pandang yang lebih objektif, memahami pengaruh lingkungan sekitar dalam pengambilan keputusan, dan merasa lebih mampu mengendalikan hasil usahanya. Dengan demikian, literasi keuangan bukan sekadar bekal informasi, tetapi juga faktor yang memperkuat keyakinan dan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi risiko bisnis secara terarah. TPB juga memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pemilik UMKM menyusun langkah-langkah finansial yang melibatkan pertimbangan matang, mulai dari penyimpanan dana, penggunaan pinjaman, hingga alokasi investasi. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penilaian pribadi terhadap risiko dan keuntungan, tetapi juga oleh dorongan lingkungan sosial serta keyakinan atas kapasitas diri dalam mengelola usaha.

Berbagai studi menunjukkan hubungan literasi keuangan dengan sikap terhadap risiko usaha, meski hasilnya tidak selalu seragam. Sejumlah riset mengungkap bahwa pelaku UMKM di Indonesia dengan literasi keuangan yang lebih baik akan bersikap lebih optimis dan terukur dalam menghadapi risiko [7], [8]. Namun, studi di Italia menemukan efek yang berlawanan, dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan struktur ekonomi setempat [9]. Selain itu, temuan penelitian di China menunjukkan hubungan positif yaitu literasi keuangan mendorong keberanian mengambil risiko yang disertai perhitungan matang [10]. Perbedaan ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola informasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan bisnis, tetapi juga membentuk pola pikir dan strategi pelaku usaha dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

Kinerja keuangan UMKM menjadi tolok ukur untuk menilai efektivitas usaha dalam menghasilkan pendapatan, laba, dan pertumbuhan aset [11]. Kinerja keuangan sebagai cerminan kemampuan bisnis dalam mengelola sumber daya keuangannya sesuai prinsip akuntansi [12]. Bagi UMKM, ukuran ini menunjukkan bagaimana strategi pengelolaan modal diterapkan secara efisien untuk menjaga kesinambungan usaha sekaligus mendukung peluang ekspansi di masa depan. Literasi keuangan dapat berperan langsung dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Pemahaman mendalam mengenai arus kas, perencanaan anggaran, investasi, dan pengendalian utang memberi pelaku usaha kemampuan mengambil keputusan yang lebih tepat sasaran dan bernilai strategis. *Teori Knowledge-Based View* menjelaskan hubungan ini dengan menempatkan pengetahuan sebagai aset utama yang mampu menciptakan keunggulan bersaing [13]. Bagi UMKM, literasi keuangan tidak hanya menjadi bekal teknis, tetapi juga sumber daya intelektual yang mendukung pengelolaan usaha secara berkelanjutan dan produktif. Sejumlah penelitian menegaskan keterkaitan literasi keuangan dengan peningkatan kinerja keuangan UMKM yaitu peningkatan kinerja usaha [3] dan kinerja keuangan pada UMKM di Desa Ambengan [12]. Pemahaman keuangan yang baik berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keuangan pelaku usaha [14], [15].

Fenomena kinerja keuangan UMKM ditunjukkan keterbatasan akses pembiayaan yang dialami UMKM di Jawa Timur sebagaimana disorot PW GP Ansor yang menunjukkan bahwa keberadaan TPAKD belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pelaku usaha kecil. Persentase penyaluran kredit yang tetap pada angka 18% menandakan adanya hambatan struktural yang berpotensi menahan laju pertumbuhan usaha baru serta mengurangi peluang penciptaan lapangan kerja. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka peran UMKM sebagai penopang ekonomi daerah menjadi kurang optimal karena minimnya dukungan finansial yang seharusnya bisa memperkuat aktivitas produktif mereka. Peningkatan literasi keuangan menjadi langkah mendasar agar pelaku UMKM dapat

memanfaatkan peluang pembiayaan yang tersedia dengan lebih efektif. Melalui SNLKI 2021–2025, OJK berupaya membangun pemahaman yang lebih luas tentang pengelolaan dana, kebiasaan finansial yang sehat, serta kemudahan dalam mengakses layanan keuangan formal. Penerapan tiga pilar tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat ketahanan usaha, tetapi juga menciptakan ruang gerak baru bagi UMKM dalam memperluas skala usaha dan membuka kesempatan kerja. Dengan begitu, literasi keuangan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan implementasi nyata di lapangan.

Urgensi penelitian ini adalah rendahnya pemahaman keuangan di kalangan pelaku UMKM masih menjadi hambatan utama dalam mengelola usaha secara efisien. Meski SNLIK 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan hanya sebesar 65,43 persen, angka tersebut belum menggambarkan kondisi spesifik UMKM. Wawancara awal dengan sepuluh pelaku UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan menunjukkan 80% belum menguasai dasar-dasar keuangan. Selain itu, sikap terhadap risiko finansial juga timpang sebagian terlalu berhati-hati hingga menghambat ekspansi, sementara sebagian kecil berani mengambil risiko tanpa perhitungan jelas. Situasi ini diperburuk oleh pencampuran keuangan pribadi dan bisnis serta ketiadaan strategi dalam mengelola laba maupun kerugian. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan peran literasi keuangan terhadap sikap risiko dan kinerja usaha, sekaligus menjadi dasar penyusunan langkah pemberdayaan UMKM yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap sikap risiko finansial, sementara penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan literasi keuangan dengan *Financial Risk Attitude* dan kinerja keuangan pada UMKM sektor makanan dan minuman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan sebagai fokus utama, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus kontribusi nyata bagi pengembangan kajian di bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengaruh literasi keuangan terhadap *Financial Risk Attitude*, pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan, dan pengaruh *Financial Risk Attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini ditempuh dengan metode kuantitatif dan menerapkan pendekatan asosiatif untuk menelaah hubungan antarvariabel secara terukur. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM sektor makanan dan minuman berkaitan dengan sikap mereka dalam menghadapi risiko finansial sekaligus memengaruhi capaian kinerja usaha. Pendekatan ini memungkinkan pengujian pola keterkaitan yang jelas dan berbasis data, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran pengetahuan keuangan dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan serta dampaknya terhadap performa bisnis.

Populasi penelitian mencakup 104 UMKM sektor makanan dan minuman di Kabupaten Pasuruan, dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dipilih dari UMKM yang berbadan usaha perorangan dan telah beroperasi minimal tiga tahun, sehingga tersaring menjadi 96 unit usaha. Jumlah ini diperoleh setelah mengecualikan empat UMKM berbentuk perseroan terbatas serta tiga UMKM yang belum mencapai usia usaha tiga tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator variabel literasi keuangan, sikap terhadap risiko finansial, dan kinerja keuangan UMKM. Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertulis dengan skala Likert lima poin dan disebarluaskan secara daring melalui Google Form, sehingga memudahkan jangkauan ke pelaku usaha di berbagai lokasi di Kabupaten Pasuruan sekaligus mempercepat proses pengumpulan serta pencatatan data. Format digital ini memungkinkan setiap jawaban terekam otomatis dalam spreadsheet, sehingga hasilnya lebih rapi dan siap diolah untuk analisis kuantitatif.

Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS), sebuah metode statistik untuk menguji hubungan antara variabel laten dan indikator dalam model struktural [16]. Model penelitian ini melibatkan literasi keuangan sebagai variabel laten eksogen (X), serta sikap terhadap risiko finansial (Y1) dan kinerja keuangan (Y2) sebagai variabel laten endogen. Pengujian model pengukuran (outer model) dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi model struktural (inner model) mencakup Path Coefficients, uji R<sup>2</sup> serta uji Stone-Geisser's Q<sup>2</sup> untuk menilai kemampuan prediksi model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan metode Bias-Corrected and Accelerated (BCa), yang menghasilkan estimasi koefisien jalur, nilai t-statistic, dan p-value untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel.

### 3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Karakteristik UMKM

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	1-2 Tahun	0	0%
	3-4 Tahun	96	100%
	>5 Tahun	0	0%
Omset	<50 juta	12	12,5%
	50-100 juta	82	85,42%
	>100 juta	2	2,08%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh responden merupakan pelaku UMKM yang telah beroperasi selama 3–4 tahun, sesuai dengan kriteria purposive sampling yang mensyaratkan usaha berdiri minimal tiga tahun. Sebagian besar UMKM yang menjadi responden berada pada kategori omzet tahunan menengah, yaitu antara 50–100 juta rupiah, yang mengindikasikan stabilitas dalam aktivitas penjualan dan tingkat produktivitas usaha. Hanya sedikit responden yang memiliki omzet di atas 100 juta atau di bawah 50 juta, sehingga distribusi omzet menunjukkan kecenderungan usaha berada pada tahap perkembangan yang relatif mapan namun belum sepenuhnya mencapai skala besar.

#### 3.1 Uji Outer Model

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Literasi Keuangan	X1	0,832
	X2	0,710
	X3	0,861
	X4	0,820
	X5	0,833
	X6	0,778
<i>Financial Risk Attitude</i>	Y1.1	0,717
	Y1.2	0,708
	Y1.3	0,817
	Y1.4	0,877
	Y1.5	0,743
	Y1.6	0,814
Kinerja Keuangan	Y2.1	0,773
	Y2.2	0,751
	Y2.3	0,922
	Y2.4	0,889
	Y2.5	0,889
	Y2.6	0,804

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada variabel literasi keuangan, *Financial Risk Attitude*, dan kinerja keuangan memiliki nilai *outer loading* di atas 0,700, yang memperlihatkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi kuat dalam merepresentasikan variabel latennya. Indikator X3 (0,861), X5 (0,833), dan X1 (0,832) muncul sebagai penanda paling kokoh untuk literasi keuangan, sedangkan Y1.4 (0,877) menjadi indikator dominan untuk *Financial Risk Attitude*. Pada kinerja keuangan, Y2.3 (0,922) dan Y2.4–Y2.5 (0,889) menunjukkan tingkat representasi paling tinggi, mencerminkan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa kuesioner disusun dengan kualitas yang memadai dan setiap butir pertanyaan berperan penting dalam membangun model penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji AVE

Variabel	AVE
Literasi Keuangan	0,651
<i>Financial Risk Attitude</i>	0,611
Kinerja Keuangan	0,707

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap variabel berada di atas ambang batas 0,50, yaitu literasi keuangan sebesar 0,651, *Financial Risk Attitude* sebesar 0,611, dan kinerja keuangan sebesar 0,707. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing variabel mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya, sehingga konstruk yang digunakan memiliki validitas konvergen yang baik.

Tabel 4. Hasil Uji *Cross Loading*

Indikator	Literasi Keuangan (X)	<i>Financial Risk Attitude</i> (Y1)	Kinerja Keuangan (Y2)
X1	<b>0,832</b>	0,376	0,344
X2	<b>0,710</b>	0,282	0,251
X3	<b>0,861</b>	0,476	0,221
X4	<b>0,820</b>	0,488	0,224
X5	<b>0,833</b>	0,447	0,347
X6	<b>0,778</b>	0,521	0,129
Y1.1	0,403	<b>0,717</b>	0,371
Y1.2	0,443	<b>0,706</b>	0,295
Y1.3	0,333	<b>0,817</b>	0,388
Y1.4	0,497	<b>0,877</b>	0,539
Y1.5	0,268	<b>0,743</b>	0,572
Y1.6	0,549	<b>0,814</b>	0,584
Y2.1	0,215	0,335	<b>0,773</b>
Y2.2	0,514	0,426	<b>0,751</b>
Y2.3	0,201	0,555	<b>0,922</b>
Y2.4	0,294	0,522	<b>0,889</b>
Y2.5	0,294	0,522	<b>0,889</b>
Y2.6	0,127	0,602	<b>0,804</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada variabel yang diukurnya dibandingkan dengan variabel lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator mampu merepresentasikan konstraknya secara tepat. Misalnya, indikator X1–X6 memiliki loading lebih tinggi pada literasi keuangan dibandingkan pada *Financial Risk Attitude* maupun kinerja keuangan, sementara indikator Y1.1–Y1.6 lebih tinggi pada *Financial Risk Attitude*, dan Y2.1–Y2.6 lebih tinggi pada kinerja keuangan. Pola ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah serius terkait diskriminan validitas, sehingga konstruk dalam model dapat dibedakan dengan baik satu sama lain.

Tabel 5. Hasil Uji Construct Reliability

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho a)</i>	<i>Composite Reliability (rho c)</i>
Literasi Keuangan	0,892	0,900	0,918
<i>Financial Risk Attitude</i>	0,872	0,890	0,904
Kinerja Keuangan	0,917	0,932	0,935

Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang berada di atas ambang batas 0,700 baik pada rho a maupun rho c. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan, *Financial Risk Attitude*, dan kinerja keuangan konsisten dalam merepresentasikan masing-masing konstruk.

### 3.2 Uji Inner Model

Tabel 6. Hasil Uji *Path Coefficiens*

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur ( $\beta$ )	Keterangan
X – Y1	0,543	Positif
X – Y2	-0,022	Negatif
Y1 – Y2	0,615	Positif

Tabel 6 menunjukkan bahwa literasi keuangan (X) memiliki pengaruh positif cukup kuat terhadap *Financial Risk Attitude* (Y1) dengan koefisien jalur sebesar 0,543, yang berarti peningkatan literasi keuangan akan diikuti oleh sikap pengelolaan risiko yang lebih baik. Namun, hubungan langsung antara literasi keuangan (X) dan kinerja keuangan (Y2) bernilai negatif sangat kecil (-0,022), mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, *Financial Risk Attitude* (Y1) berpengaruh positif cukup kuat terhadap kinerja keuangan (Y2) dengan koefisien 0,615, sehingga sikap pengelolaan risiko menjadi jalur penting dalam menjembatani pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Tabel 7. Hasil Uji *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
<i>Financial Risk Attitude</i> (Y1)	0,488
Kinerja Keuangan (Y2)	0,111

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai R-Square untuk variabel *Financial Risk Attitude* (Y1) sebesar 0,488, yang berarti hampir setengah variasi sikap pengelolaan risiko dapat dijelaskan oleh literasi keuangan. Sementara itu, nilai *R-Square* untuk variabel kinerja keuangan (Y2) hanya sebesar 0,111, menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan relatif rendah, sehingga terdapat faktor-faktor lain di luar literasi keuangan dan *Financial Risk Attitude* yang kemungkinan besar memengaruhi kinerja usaha UMKM.

Tabel 8. Hasil Uji *Stone-Geisser Q-Square Test*

Konstruk Laten/Variabel	Q <sup>2</sup> <i>Stone-Geisser Test</i>
<i>Financial Risk Attitude</i>	0,166
Kinerja Keuangan	0,244

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Q<sup>2</sup> *Stone-Geisser* untuk *Financial Risk Attitude* sebesar 0,166 dan kinerja keuangan sebesar 0,244, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel endogen memiliki relevansi prediktif yang cukup, dengan kinerja keuangan menunjukkan kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan *Financial Risk Attitude*.

### 3.3 Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	t-statistik	p-value	Keterangan
Literasi Keuangan(X) – <i>Financial Risk Attitude</i> (Y1)	5,640	0,000	Signifikan
Literasi Keuangan(X) – Kinerja Keuangan (Y2)	0,199	0,842	Tidak Signifikan
<i>Financial Risk Attitude</i> (Y1) – Kinerja Keuangan (Y2)	6,632	0,000	Signifikan

Tabel 9 menunjukkan hasil uji *bootstrap* yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Risk Attitude* dengan nilai t-statistik 5,640 dan p-value 0,000, sementara pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kinerja keuangan tidak signifikan karena t-statistik hanya 0,199 dengan p-value 0,842. Sebaliknya, *Financial Risk Attitude* berperan penting terhadap kinerja keuangan dengan t-statistik 6,632 dan p-value 0,000, menandakan hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel ini.

### 3.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Risk Attitude*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Risk Attitude*. *Teori Planned Behavior (TPB)* menyatakan bahwa niat dan sikap seseorang terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap pribadi, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan [6]. Dalam penelitian ini, literasi keuangan menjadi salah satu bentuk kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang memengaruhi bagaimana individu membentuk *Financial Risk Attitude*. Semakin seseorang merasa memahami konsep keuangan, semakin besar pula kemungkinan ia memiliki sikap positif dalam menghadapi risiko. Dengan kata lain, pemahaman finansial memperkuat rasa percaya diri seseorang dalam membuat keputusan yang melibatkan ketidakpastian keuangan, yang merupakan inti dari *Financial Risk Attitude*.

Analisis deskriptif memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan responden berada pada kategori yang tergolong memadai. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola anggaran, memahami berbagai produk finansial, serta menyusun rencana keuangan untuk jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk menjalankan aktivitas keuangan dengan lebih terarah, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar pemahaman tersebut dapat lebih mendalam dan aplikatif. Sikap responden terhadap risiko finansial juga tampak cenderung positif. Mereka tidak menampilkan rasa enggan berlebihan ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung ketidakpastian, asalkan risiko tersebut dapat diperkirakan dan diperhitungkan. Keseragaman tanggapan responden yang relatif tinggi menunjukkan bahwa pola pandang mereka terhadap aspek keuangan dan risiko memiliki kemiripan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok ini cukup konsisten dalam menyikapi berbagai dinamika keuangan yang dihadapi dalam usaha mereka.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yang signifikan, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam praktiknya, pelaku UMKM sering dihadapkan pada ketidakpastian pasar, keterbatasan modal, serta kebutuhan pengambilan keputusan yang cepat dan berisiko tinggi, seperti dalam hal investasi, pembiayaan, maupun pengelolaan arus kas. Literasi keuangan menjadi bekal penting untuk menilai risiko secara objektif, menyusun strategi mitigasi, dan mengambil keputusan berbasis analisis, bukan sekadar

intuisi. Pengetahuan tentang konsep-konsep seperti diversifikasi portofolio, manajemen utang, nilai waktu uang, serta evaluasi terhadap imbal hasil dan risiko suatu instrumen keuangan, sangat membantu pelaku usaha untuk tetap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pelatihan yang aplikatif merupakan kebutuhan yang mendesak, tidak hanya untuk membentuk sikap individu yang adaptif terhadap risiko, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan usaha dan stabilitas finansial secara berkelanjutan. Sikap tersebut mencerminkan kematangan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kesiapan dalam menanggung konsekuensi dari setiap pilihan finansial yang diambil.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan pemahaman keuangan di kalangan pelaku UMKM maupun masyarakat luas. Program edukasi yang menekankan pada penerapan nyata, seperti simulasi pengelolaan anggaran atau praktik pencatatan sederhana, dapat membantu membangun pola pikir yang lebih siap menghadapi ketidakpastian finansial. Pendekatan semacam ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan risiko keuangan. Dampak jangka panjang dari peningkatan literasi keuangan tidak berhenti pada individu, tetapi juga memberi pengaruh pada stabilitas usaha serta daya tahan ekonomi secara lebih luas. Dengan bekal tersebut, pelaku UMKM lebih siap menjaga kesinambungan usahanya, sementara lembaga keuangan dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini sebagai landasan dalam menyusun program pembinaan yang lebih tepat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai ganda, yaitu memperkuat pemahaman akademis sekaligus memberi arahan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan UMKM.

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya dukungan terhadap hasil studi terdahulu [7] yang menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Financial Risk Attitude. Dengan kata lain, semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai prinsip-prinsip keuangan, semakin terbuka pula sikapnya dalam menilai risiko ketika mengambil keputusan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai dapat membentuk pola pikir yang lebih rasional dan percaya diri dalam menghadapi kemungkinan kerugian maupun peluang keuntungan. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian lain [17], yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko atau pengambilan keputusan, terutama dalam kondisi penuh ketidakpastian seperti masa pandemi. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan sikap terhadap risiko tidak dapat digeneralisasi, melainkan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial yang membentuk cara seseorang merespons risiko finansial. Dengan demikian, keterhubungan kedua variabel ini lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada situasi yang melingkupinya..

### *3.5 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Ketidaksesuaian antara tingkat literasi keuangan yang cukup baik dengan kinerja keuangan yang masih rendah menjadi alasan logis mengapa secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, salah satunya karakteristik UMKM yang terlalu fokus pada aspek operasional usaha dibandingkan pengelolaan keuangan. UMKM di sektor makanan dan minuman akan lebih mengutamakan kegiatan produksi, pelayanan, dan penjualan langsung kepada konsumen. Para pelaku usaha fokus utamanya sering kali tertuju pada menjaga mutu produk dan mempercepat pelayanan, sehingga aspek manajemen keuangan akan terabaikan dalam rutinitas usaha. Meskipun pemilik usaha menyadari pentingnya pencatatan arus kas masuk dan keluar, hal tersebut tidak selalu dilakukan secara konsisten karena kesibukan dalam menjalankan operasional sehari-hari. Sering kali juga pelaku usaha mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang pada akhirnya menyulitkan dalam menilai kinerja keuangan secara tepat. Kurangnya pemisahan yang jelas antara kedua jenis keuangan ini dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam proses pencatatan dan menghambat pengambilan keputusan. Sehingga meskipun literasi keuangannya bagus, tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan karena tidak didukung oleh implementasi yang tepat dalam praktik sehari-hari. Pengetahuan mengenai keuangan belum tentu diiringi dengan kemampuan atau kemauan untuk menerapkannya secara disiplin. Dari survey lapangan banyak pelaku UMKM yang memahami pentingnya pengelolaan keuangan, namun belum mampu menerapkan ke dalam sistem operasional usaha secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup, melainkan perlu adanya penerapan yang konsisten, dukungan sumber daya manusia yang memadai, serta sistem pencatatan yang terstruktur agar mampu mendorong perbaikan nyata dalam kinerja keuangan UMKM.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada pada taraf sedang. Aspek yang paling menonjol terletak pada pengetahuan tentang produk-produk finansial, sementara kelemahan

utama tampak pada kemampuan teknis dalam menyusun atau mencatat laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis, di mana pelaku usaha relatif lebih mengenal instrumen keuangan, tetapi belum terbiasa mengelola pencatatan dan evaluasi keuangan secara sistematis. Kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan berbasis data yang akurat. Capaian kinerja finansial dari responden masih tergolong rendah. Indikator peningkatan aset dan pertumbuhan laba memperoleh penilaian paling lemah, menandakan bahwa usaha yang dijalankan belum mampu menghasilkan perkembangan signifikan dari sisi pendapatan maupun kepemilikan sumber daya. Jawaban responden yang cenderung negatif pada pernyataan terkait kinerja keuangan mempertegas bahwa banyak UMKM masih menghadapi hambatan dalam memperbesar keuntungan dan memperkuat struktur asetnya. Situasi ini memberi gambaran bahwa meskipun pengetahuan finansial sudah ada, penerapannya belum cukup kuat untuk mendukung perbaikan hasil usaha secara nyata.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya di Kabupaten Dompu [18] yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh berarti terhadap kinerja finansial UMKM. Kondisi tersebut menegaskan bahwa relasi antara keduanya tidak bisa dipandang seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pelaku usaha mampu menerapkan prinsip keuangan dalam praktik bisnis sehari-hari. Tanpa penerapan yang konsisten, pengetahuan keuangan hanya berhenti pada tataran teori tanpa memberikan dampak nyata pada hasil usaha. Sebaliknya, penelitian lain [19] justru menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, di mana pemilik atau pengelola UMKM dengan tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih baik. Temuan ini menggambarkan bahwa literasi keuangan dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan finansial, terutama pada UMKM yang telah terbiasa menerapkan praktik pencatatan dan pengelolaan dana secara disiplin. Perbedaan hasil antar penelitian memperlihatkan bahwa dampak literasi keuangan terhadap kinerja finansial tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada kesiapan internal pelaku usaha serta kondisi lingkungan usaha tempat mereka beroperasi.

Dengan demikian, hasil ini memberikan masukan penting bagi pengembangan UMKM, yaitu bahwa peningkatan literasi keuangan harus diikuti dengan edukasi berbasis praktik, pendampingan manajerial, dan pelatihan teknis agar pemahaman yang dimiliki benar-benar diterapkan dan berdampak pada pencapaian finansial usaha. Implikasi dari hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya integrasi antara edukasi keuangan dan strategi manajerial. Pelaku UMKM tidak hanya perlu memahami konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga harus mendapatkan pelatihan intensif mengenai penerapan strategi keuangan, seperti menyusun anggaran operasional, menganalisis laporan keuangan, dan menilai kelayakan investasi. Selain itu, penyediaan alat bantu yang mudah digunakan seperti aplikasi pencatatan sederhana atau dashboard keuangan juga akan sangat membantu dalam memperkuat korelasi antara literasi keuangan dan kinerja usaha. Dengan demikian, meskipun literasi keuangan merupakan fondasi penting, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kinerja keuangan belum tentu langsung terlihat tanpa adanya penguatan pada aspek lain yang bersifat kontekstual dan implementatif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM harus dilakukan secara menyeluruh, agar pemahaman keuangan benar-benar dapat diterjemahkan menjadi strategi dan keputusan yang berdampak nyata pada performa bisnis.

### 3.6 Pengaruh *Financial Risk Attitude* terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financial Risk Attitude* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa individu atau pelaku usaha yang memiliki sikap terbuka terhadap risiko misalnya, berani mengambil keputusan finansial yang memiliki potensi keuntungan meskipun mengandung ketidakpastian akan mampu mengelola keuangannya secara lebih produktif. Sikap ini tidak berarti mengambil risiko secara tidak hati-hati, melainkan lebih pada kemampuan untuk menilai dan menghadapi risiko dengan bijaksana dan terukur, seperti melakukan evaluasi sebelum mengambil pinjaman, atau mempertimbangkan investasi dengan cermat.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Sikap terhadap suatu perilaku akan memengaruhi niat dan pada akhirnya perilaku aktual. Dalam hal ini, sikap terhadap risiko keuangan menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan keuangan. Semakin positif sikap individu terhadap risiko (misalnya berani mencoba strategi keuangan baru, mengambil pinjaman produktif, atau berinvestasi), maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku keuangan yang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Lebih jauh lagi, sikap terhadap risiko mencerminkan tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan strategis. Pelaku usaha yang memiliki risk attitude yang positif akan lebih siap dalam menghadapi dinamika pasar, perubahan harga bahan baku, atau

ketidakpastian permintaan konsumen. Mereka akan lebih cepat beradaptasi, berinovasi, dan mengambil langkah antisipatif, yang semuanya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan kinerja finansial usaha.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang terbuka terhadap risiko finansial. Mereka tidak serta-merta menjauhi keputusan yang mengandung ketidakpastian, melainkan cenderung mempertimbangkannya secara rasional dengan menimbang kemungkinan keuntungan maupun kerugian. Hal ini menggambarkan kesiapan pelaku usaha untuk mengambil langkah yang mengandung risiko asalkan dapat dikendalikan melalui perhitungan yang matang. Penilaian terhadap kinerja finansial usaha digolongkan cukup baik, menandakan adanya keyakinan responden terhadap stabilitas kondisi keuangan bisnis yang mereka jalankan. Persepsi yang seragam antarresponden memperlihatkan bahwa baik pandangan mengenai risiko maupun evaluasi terhadap capaian keuangan menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM dalam penelitian ini memiliki pola sikap dan penilaian yang sejalan antara kesiapan menghadapi risiko dengan pencapaian hasil usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Financial Risk Attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan [20], [21]. Cara pelaku usaha memandang dan merespons risiko memiliki hubungan erat dengan kualitas pencapaian finansial yang mereka peroleh. Sikap positif terhadap risiko dapat mendorong keberanian dalam mengambil langkah strategis, misalnya dalam penggunaan modal, diversifikasi usaha, atau pemanfaatan peluang pembiayaan yang tersedia. Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa orientasi terhadap risiko bukan hanya faktor psikologis semata, tetapi juga elemen penting yang memengaruhi keberlangsungan bisnis. Pemilik usaha yang mampu mengelola risiko dengan sikap terbuka dan perhitungan yang matang akan lebih siap menghadapi dinamika pasar, sehingga hasil keuangannya lebih terjaga. Dengan demikian, sikap terhadap risiko berfungsi sebagai penggerak dalam menentukan arah keputusan keuangan sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan usaha secara menyeluruh.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap *Financial Risk Attitude* yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan dapat membentuk sikap pelaku usaha dalam menghadapi risiko. Namun, literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan arahnya negatif. Sebaliknya, *Financial Risk Attitude* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang berarti sikap dalam mengelola risiko menjadi faktor kunci dalam meningkatkan performa usaha. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sektor UMKM, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengalaman usaha, akses digital, dan strategi pemasaran. Selain itu, analisis sebaiknya juga memperhatikan distribusi data responden, agar model yang dihasilkan lebih representatif dan tidak memihak terhadap kelompok dengan karakteristik dominan

#### Referensi

- [1] A. Alfiah, "Pemberdayaan Pengaturan dan Pengelolaan Sistem Keuangan UMKM di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan," *BERDAYA EKONOMI: Jurnal Pengabdian ...*, vol. 1, no. 1, pp. 19–26, 2023.
- [2] N. Latifah and S. Huda, "Analisis Sektor Unggulan pada Perekonomian Kabupaten Pasuruan," *Al-Buhuts (e-Journal)*, vol. 19, no. 1, pp. 426–441, 2023.
- [3] D. Putri, I. Harahaap, S. Sugiarti, and B. Efendi, "Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Indonesia Melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan," *Eduonomika*, vol. 08, no. 01, 2023, Accessed: Apr. 09, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11334>
- [4] I. Ng, A. Janio Wijaya, F. Quinn, and H. Winata Lie, "Financial Literacy terhadap Financial Satisfaction: Peran *Financial Risk Attitude* sebagai Variabel Mediasi," *Jambura*, vol. 6, no. 2, pp. 891–899, 2022.
- [5] P. Parmuji, B. O. Hendriani, and K. Fathir, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Depok," *Journal of Tax and Business*, vol. 5, no. 1, pp. 217–224, Mar. 2024, doi: 10.55336/JPB.V5I1.183.
- [6] I. Ajzen, "The theory of planned behavior: Frequently asked questions," *Hum Behav Emerg Technol*, vol. 2, no. 4, 2020, doi: 10.1002/hbe2.195.
- [7] O. Ferli, "Financial Literacy for Better Access to Finance, *Financial Risk Attitude*, and Sustainability of MSMEs in Indonesia," *Jurnal Manajemen*, vol. 14, no. 1, 2023, doi: 10.32832/jm-uika.v14i1.9792.
- [8] E. Masdupi, Firman, R. Rasyid, and M. O. Darni, "Financial literacy and sustainability in SMEs: Do *Financial Risk Attitude*, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate?," *Asian Economic and Financial Review*, vol. 14, no. 1, 2024, doi: 10.55493/5002.v14i1.4959.
- [9] M. Iannario, A. C. Monti, and D. Scalera, "Modeling *Financial Risk Attitude*: The Role of Education And Financial Literacy," *Financial Internet Quarterly*, vol. 20, no. 2, pp. 1–14, Jun. 2024, doi: 10.2478/FIQF-2024-0008.
- [10] A. G. Korkmaz, Z. Yin, P. Yue, and H. Zhou, "Does financial literacy alleviate risk attitude and risk behavior inconsistency?," *International Review of Economics and Finance*, vol. 74, 2021, doi: 10.1016/j.iref.2021.03.002.
- [11] A. Pandak and D. S. Nugroho, "Pengaruh Financial Technology Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Umkm," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, vol. 1, no. 3, 2023, doi: 10.31004/ijmst.v1i3.216.
- [12] P. E. Nopiyani and P. R. Indiani, "Pengaruh Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM Pada Pemdes Ambengan," *Jurnal Akuntansi Kompetif*, vol. 6, no. 3, 2023, doi: 10.35446/akuntansikompetif.v6i3.1481.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2487>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [13] M. C. Stoian, J. A. Tardios, and M. Samdanis, "The knowledge-based view in international business: A systematic review of the literature and future research directions," *International Business Review*, vol. 33, no. 2, 2024, doi: 10.1016/j.ibusrev.2023.102239.
- [14] S. Rusnawati, Rusdi. R., "Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Makassar," *SEIKO : Journal of Management & Business*, vol. 5, no. 2, 2022, Accessed: Apr. 09, 2025. [Online]. Available: <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2206>
- [15] A. Hanasri, R. Rinofah, and P. P. Sari, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada Pelaku UMKM Bisnis online di Bantul," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i1.792.
- [16] I. Ghozali, *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*, 10th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [17] R. Said, R. Rahmawati, F. Da'a, and ..., "Pengaruh Literasi Keuangan dengan Toleransi Risiko Sebagai Variable Intervening Terhadap Pengambilan Keputusan (Studi Investor Makassar pada Saat Pandemi ...)," *YUME: Journal of ...*, vol. 5, no. 3, 2022.
- [18] I. Anggriani, A. Armiani, and M. Wahyullah, "Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Dompu," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, 2023, doi: 10.57141/kompeten.v2i3.89.
- [19] N. A. Wulansari and M. Anwar, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Usaha terhadap Kinerja Keuangan pada UMKM Sepatu dan sandal di Eks Lokalisasi Dolly," *Syntex Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 7, no. 3, 2022.
- [20] A. D. Buchdadi, A. Sholeha, G. N. Ahmad, and Mukson, "The Influence of Financial Literacy on SMES Performance Through Access to Finance and *Financial Risk Attitude* as Mediation Variables," *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, vol. 24, no. 5, 2020, Accessed: Apr. 09, 2025. [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Influence-of-Financial-Literacy-on-Smes-Through-Buchdadi-Sholeha/ba94606de27da3dc4c7c0b94a15123c4b0dbbfa5>
- [21] A. Salsabila, K. Fikri, and K. Nahda, "The Effect of Financial Literacy on MSME Performance Through Financial Access and *Financial Risk Attitude* as a Mediation Variable," *Jurnal Economic Resource*, vol. 6, no. 2, pp. 238–247, Sep. 2023, doi: 10.57178/JER.V6I2.664.